

STRATEGI KOMUNIKASI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH MAGETAN DALAM UPAYA PENGURANGAN RISIKO BENCANA COVID-19 DI PONDOK PESANTREN AL FATAH TEMBORO

Risky Nur Ramadhan

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email: riskyramadhan16041184054@mhs.unesa.ac.id

Anam Miftakhul Huda

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email: anamhuda@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang strategi komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Magetan dalam upaya pengurangan risiko bencana Covid-19 di Pesantren Al Fatah Temboro serta sikap yang diambil oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Magetan untuk menghadapi virus Covid-19.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat analisis data dalam penelitian ini adalah analisis interaktif kemudian di analisis melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai data di lapangan.

Adapun hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penerapan strategi komunikasi dengan model komunikasi persuasi dalam penanganan Covid-19 telah dilaksanakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten Magetan dan berdampak positif pada Pondok Pesantren Al Fatah Temboro.

Kata kunci: Covid-19, BPBD, Strategi Komunikasi, PondokPesantren.

Abstract

This study explains the communication strategy of the Magetan Regional Disaster Management Agency in an effort to reduce the risk of the Covid-19 disaster at the Al Fatah Temboro Islamic Boarding School and the stance taken by the Magetan Regional Disaster Management Agency in dealing with the Covid-19 virus.

To achieve the above objectives, qualitative research methods are used with this type of case study research. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis tool in this study was interactive analysis and then analyzed through the process of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The presentation of the data in this study is in the form of writing and explains what it is according to the data in the field.

The results of this study conclude that based on the research that has been conducted, the application of a communication strategy with a persuasive communication model in handling Covid-19 has been carried out by the Magetan Regency Disaster Management Agency and has had a positive impact on the Al Fatah Temboro Islamic Boarding School

Keywords : Covid-19, BPBD, Communication Strategy, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan instrumen penting sebagai sarana berinteraksi yang digunakan manusia sebagai makhluk sosial. Baik dalam keluarga, lingkungan kerja ataupun dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai suatu tujuan dengan baik, kerjasama yang efektif sangat diperlukan. Salah satu syarat penting dalam terciptanya kerjasama yang baik adalah proses komunikasi yang efektif (Supriono, 2021).

Pada 16 April 2020 kasus lonjakan baru yang dinamakan klaster santri Temboro berjumlah 34 orang, dari pondok pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan

muncul di pintu masuk internasional Lapangan Terbang Kuala Lumpur Malaysia setelah dilakukan rapid test. Sempat menjadi sorotan di Provinsi Jawa Timur sebab terkenal dengan basis jamaah tabligh dengan mobilitas tinggi. (liputan6.com.)

Sorotan itu juga ditunjukkanya kepala pelaksana BPBD Magetan sebagai kepala sekretariat gugus tugas untuk menangani kasus Covid-19 per tanggal 31 Maret 2020 berdasar diktum kedua yang berisi “Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada diktum kesatu, Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 dapat dibantu oleh Sekretariat yang berkedudukan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Magetan.”

Virus yang menyebar dengan cepat dalam waktu yang singkat dapat menimbulkan berbagai masalah pada sistem pernapasan, termasuk pneumonia akut, dan dapat berujung pada kematian. Pada beberapa waktu terakhir, virus tersebut diidentifikasi sebagai Covid-19 (severe acute respiratory syndrome corona virus 2/SARS-CoV-2), (Lee, A. 2020). Penyebaran virus ini begitu masif, sehingga negara di seluruh dunia termasuk Indonesia mengambil langkah preventif dengan menghentikan semua kegiatan di luar rumah.

Pemerintah Republik Indonesia melalui Presiden Joko Widodo merespons secara tanggap dengan menerbitkan Keppres No. 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional, yang pada intinya menetapkan COVID-19 sebagai bencana nasional pada 13 April 2020 berdasar pada tingginya angka kasus positif yang menimbulkan kerugian korban jiwa, harta benda, dan menimbulkan implikasi terhadap aspek sosial ekonomi yang luas di Indonesia.

Berkaca pada jumlah pasien yang terkonfirmasi secara Nasional, Kabupaten Magetan menjadi salah satu fokus penanganan serta pencegahan bencana Covid-19 di Jawa Timur. Bahkan cluster Magetan ini cukup membuat berbagai pihak khawatir, hingga mendapat perhatian nasional dan internasional, khususnya desa Temboro yang menjadi klaster baru penyebaran virus corona jenis baru (Sars-CoV-2) atau virus Covid-19. Dalam beberapa waktu terakhir, desa ini menjadi sorotan karena terdapat 43 warga Malaysia yang terkena infeksi virus corona Covid-19 setelah berkunjung ke desa tersebut, yang memiliki jarak tidak lebih dari 12 km dari pusat Kota Magetan (Erik Erfianto, 2020).

Puluhan warga Malaysia tersebut adalah santri dari Pondok Pesantren Al-Fatah, Temboro. Untuk mengatasi penyebaran virus, pemerintah Kabupaten Magetan dengan cepat memutuskan untuk menetapkan karantina wilayah di Temboro. Desa tersebut diklasifikasikan sebagai zona merah dan berisi 120 kepala keluarga. Pemerintah menutup akses keluar dan masuk dari desa dan menyediakan semua kebutuhan masyarakat. Pada tanggal 20 April 2020, Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa, memberikan perintah kepada Bupati Suprawoto melalui video conference untuk melaksanakan instruksi tersebut.

Berdasarkan informasi yang tersebar luas di media elektronik dan sosial mengindikasikan bahwa kasus ini bermula dari pengumuman Kementerian Kesehatan Malaysia (KKM) oleh Dr. Noor Hisham Abdullah di Kuala Lumpur tentang adanya cluster baru orang yang terinfeksi COVID-19 yang berasal dari pesantren di Temboro, Magetan, Jawa Timur. Cluster baru tersebut adalah warga Malaysia yang akan pulang dari Indonesia melalui Bandara Kuala Lumpur International Airport (KLIA) pada 16 April 2020 yang terdeteksi di pintu masuk internasional. Dari 43 kasus, mereka dikarantina di Negara Bagian Melaka dan 9 orang di Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur dan Putrajaya.

Virus Covid-19 yang telah menyebar ke Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro di Jawa Timur ini cukup membuat masyarakat khawatir, dan diberitakan hampir

seluruh media lokal dan nasional. Hal ini terjadi karena pada awalnya penyebarannya mengakibatkan 193 kasus di 6 provinsi dan lebih dari 14 kabupaten atau kota, serta menyebar ke negara lain yakni Malaysia.

Berdasarkan laporan Denza Perdana dari <https://www.suarasurabaya.net/> menjelaskan bahwa Kohar memastikan, terdapat 305 orang dari kurang lebih 5 ribu santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Fatah telah mengikuti protokol kesehatan untuk menjalani rapid tes pada tanggal 21 April 2020. Berdasarkan rapid tes tersebut, terdapat 31 orang yang memiliki hasil reaktif. Mereka melakukan swab untuk tes PCR dan menjalani karantina selama 14 hari.

Pondok Pesantren Al-Fatah adalah sebuah yayasan pendidikan agama islam swasta. Disebabkan bersifat swasta maka semua kegiatan yang dilakukan pondok pesantren hampir tidak melibatkan Pemerintah atau bisa disebut mandiri. Pondok Pesantren mengklaim bahwa dalam menangani kasus Covid-19 diwilayahnya dilakukan secara mandiri hampir tanpa adanya campur tangan anggota dari instansi pemerintahan. Tetapi, dalam proses penanganan di lingkup pesantren, tim Satgas Covid-19 milik Pondok Pesantren Al-Fatah yang terdiri dari santri dan warga desa juga melibatkan BPBD Magetan dalam hal pengadaan sarana dan diberi ruang sebatas sebagai pemberi masukan dan arahan dalam menangani pasien maupun jenazah Covid-19 di sekitar lingkungan Pondok Pesantren dan dalam wilayah Desa Temboro.

Secara garis besar, proses yang dilakukan oleh BPBD Magetan dalam menangani wabah penyakit menular akibat Covid-19 dalam gugus tugas Covid-19 termasuk dalam teori komunikasi kesehatan bertujuan untuk menarik perhatian audiens daripada memaksa mereka, sehingga dengan menggunakan pendekatan persuasi yang ditekankan dalam teori McGuire, dapat membantu menarik minat para donor atau pemangku kepentingan dalam mengembangkan program kesehatan yang efektif. Dalam teori ini, penting untuk memperhatikan faktor demografi dan kebutuhan yang dapat menyesuaikan perubahan seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, sebagai komunikator kesehatan, dibutuhkan kemampuan untuk mengadaptasi desain dan cara menyampaikan pesan, selain itu juga memberikan rekomendasi perilaku yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat. (Graeff, 1996).

Peneliti menemukan masalah adanya ego sektoral bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah Magetan dalam proses upaya untuk mengurangi risiko bencana Covid-19 di Pondok Pesantren Temboro mengalami hambatan komunikasi dengan pihak Pondok Pesantren terkesan kurang memberi ruang.

Persoalan penanggulangan bencana yang terdapat di desa Temboro ini tentu menarik sekali untuk diteliti, khususnya bagaimana sistem komunikasi yang dibangun oleh masing-masing pihak yang terlibat langsung dalam proses penanganan kasus Covid-19 yang melanda desa tersebut.

METODE

Penelitian terkait Bagaimana Strategi Komunikasi Pemasaran Coffee Shop Dalam Mempertahankan Penjualan Di Era New Normal Pandemi Covid-19 pada Kopi Kenangan cabang Surabaya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif tertuju pada gambaran gejala atau kasus yang ada. Pada intinya penelitian ini memiliki tujuan akan menggambarkan suatu studi kasus yang telah berlangsung. Menurut Rakhmat (2004:24) dalam penelitian kualitatif, peneliti ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan antar variabel- variabel tertentu, namun lebih pada menggambarkan dan memaparkan situasi atau kejadian yang menjadi bahan penelitian.

Pada penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan mengacu pada metode analisis data Miles dan Hubberman. Menurut Miles dan Hubberman (2012), analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mengorganisir, memilah, mensintesis, dan menemukan pola dari data yang telah dikumpulkan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan informasi atau hal-hal penting yang dapat dipaparkan kepada orang lain.

Seiddel menyatakan bahwa analisis data kualitatif melibatkan beberapa tahapan, di antaranya mencatat untuk menghasilkan data catatan lapangan yang akurat dan memberikan kode untuk memudahkan penelusuran sumber data, mengumpulkan dan memilah data, mengklasifikasikan data, melakukan sintesis data, membuat ikhtisar dan indeks, serta berpikir kritis untuk memberikan makna pada kategori data yang ada, menemukan pola dan hubungan, serta membuat temuan umum yang signifikan.

Miles dan Hubberman (2012) dalam Sugiono (2015) menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif melibatkan interaksi dan evaluasi yang berkelanjutan pada setiap tahap penelitian hingga data mencapai titik jenuh. Peneliti harus melakukan teknik analisis data kualitatif yang dijelaskan oleh Miles dan Hubberman. Menurut Miles dan Hubberman, terdapat tiga alur kegiatan analisis yang dilakukan secara serentak, yaitu Penyajian Data, Reduksi Data, dan Penarikan Kesimpulan atau verifikasi.

Pada penelitian ini menggunakan analisis data berupa analisis isi berupa paparan atau fenomena yang bersangkutan tentang pola dan strategi komunikasi yang dilakukan oleh BPBD Magetan dalam berkolaborasi dengan unsur masyarakat dan kesehatan di Pondok Pesantren Al Fatah Temboro Magetan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) adalah suatu lembaga pemerintah yang bertanggung jawab dalam menangani bencana di wilayah Provinsi maupun Kabupaten/Kota, dengan mematuhi kebijakan yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

BPBD didirikan berdasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2008, yang menggantikan Satuan Koordinasi Pelaksana Penanganan Bencana (Satkorlak) di tingkat Provinsi dan Satuan Pelaksana Penanganan Bencana (Satlak PB) di tingkat Kabupaten/Kota. Sebelumnya, Satkorlak dan Satlak PB telah dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2005. Begitu juga

dengan BPBD Kabupaten Magetan, keberadaan lembaga ini menjadi ujung tombak dalam penanggulangan bencana, khususnya di Kabupaten Magetan.

BPBD Kabupaten Magetan berperan penting dan strategis dalam upaya penanggulangan bencana daerah di wilayah tersebut, dan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. Selain itu, sebagai bagian dari kekuasaan eksekutif yang berpotensi dalam pembangunan, BPBD Kabupaten Magetan lebih banyak berperan sebagai koordinator eksternal dalam Penanggulangan Bencana, memfasilitasi kerjasama antara institusi pemerintah dan organisasi masyarakat. masyarakat.

Penelitian ini melibatkan lima orang sebagai informan yaitu diantaranya adalah Kepala PUSDALOP BPBD Magetan, Kepala Desa Temboro, Koordinator Santri Al-Fatah Klaster Covid-19, Tenaga Kesehatan Desa Temboro, Santri Eks-Pasien Covid-19 untuk memperoleh hasil yang optimal..

Tabel 1. Data Informan

no	Nama	Pekerjaan
1	N	Kepala PUSDALOP BPBD Magetan
2	Z	Ustadz Koordinator Santri Klaster Covid-19
3	S	Kepala Desa Temboro
4	D	Tenaga Kesehatan Temboro
5	H	Santri Eks Covid-19

Strategi Komunikasi yang Dilakukan Oleh BPBD Magetan

Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Kepala PUSDALOP BPBD Magetan selaku koordinator penanganan Covid-19 terkait langkah-langkah yang telah dilakukan BPBD Magetan dalam meminimalisir risiko penyebaran Covid-19 khususnya pada kasus Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro lalu, pesan apa yang disampaikan kepada mereka, Kepala PUSDALOP BPBD Magetan mengungkapkan,

“Langkah kami yaitu melakukan penanganan serta mitigasi, untuk penanganan awal, kami mendapat perintah dari bapak bupati merespon adanya rombongan santri Al-Fatah Temboro berkebangsaan Malaysia terjangkit Covid-19 di bandara kuala namu Malaysia. Singkatnya, kami bersama jajaran lain yang tergabung dalam satuan tugas Covid-19 Magetan, terjun lapangan ke pondok pesantren Al-Fatah Temboro untuk melakukan tracing dan ada kelompok santri di asrama sunan giri yang positif, lalu kami evakuasi isolasi di gedung baru rumah sakit yang luas. Ada sekitar 70 santri menjalani isolasi hingga 2 minggu dan dinyatakan sehat semua setelah menjalani isolasi”. (Wawancara dengan coordinator penanganan COVID-19 tanggal 30 April 2020)

Mitigasi merupakan tahapan awal dalam penanggulangan bencana alam yang memiliki tujuan untuk meminimalkan dampak bencana yang terjadi. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, mitigasi dapat diartikan sebagai serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran

dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

BPBD Magetan menjalin kerja sama dengan pihak-pihak yang bertanggung jawab ketika melakukan mitigasi, sebagaimana wawancara dengan Kepala PUSDALOP BPBD Magetan bahwa,

“BPBD Magetan bekerja sama dengan dinas-dinas dan lembaga terkait, diantaranya adalah Dinas Kesehatan Kab. Magetan, TNI Kodam wilayah Magetan, Polres Magetan, Pemerintah Desa Temboro dan tentunya tim dari pondok pesantren Al-Fatah Temboro sendiri” (Wawancara dengan coordinator penanganan Covid-19 tanggal 4 Mei 2020)

Melihat kinerja tim terkait penanganan Covid-19 yang ada, memperlihatkan bahwa kebijakan pemerintah untuk membentuk Satgas Penanggulangan Covid-19 Nasional yang diketuai oleh kepala BPBD sudah tepat, namun BPBD Kabupaten Magetan, menyayangkan, karena tidak sedikit masyarakat yang tidak patuh terhadap kebijakan pemerintah, yaitu bekerja dari rumah atau karantina selama 14 hari.

Pemerintah desapun juga mengambil langkah yang sama, yakni bersama-sama dengan BPBD Kabupaten Magetan dan dinas terkait untuk mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan secara kolektif, terkait penanggulangan kasus penyebaran Covid-19 di Desa Temboro, khususnya di Pesantren Al-Fatah Temboro. Hal ini sebagaimana wawancara dengan kepala desa Temboro perihal langkah apa saja yang telah dilakukan BPBD Magetan untuk mengurangi risiko penyebaran Covid-19 terutama pesan yang disampaikan khususnya saat penanganan Covid-19 bersama pemerintah desa Temboro di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, kepala desa mengungkapkan,

“Ya, kalau langkah yang dilakukan, mereka sudah melakukan sesuai dengan prosedur, dan kami sebagai pemerintah desa temboro tinggal mengikuti prosedur dan yang terpenting mendukung kebutuhan-kebutuhan administratif, sarana prasarana guna memudahkan jalannya penanganan Covid-19 di wilayah desa kami. Untuk pesan yang mereka sampaikan saat bekerja bersama kami, saya rasa cukup memberi pengertian kepada kami terkait penanganan kebencanaan”, (Wawancara dengan Kepala Desa Temboro, tanggal 7 Mei 2020)

Desa Temboro, yang juga dikenal sebagai Kampung Madinah di Magetan, memiliki empat Pondok Pesantren (Ponpes) yang di dalamnya menampung lebih dari 25 ribu santri dari dalam dan luar negeri yang menimba ilmu agama. Keempat Ponpes tersebut adalah Ponpes Al Fatah, Ponpes Darul Muttaqin, Ponpes Roudhotut Tholibin, dan Ponpes Al Qodir. Jumlah santri di keempat Ponpes tersebut jauh lebih banyak daripada jumlah penduduk Desa Temboro itu sendiri yang hanya berjumlah 7.500 jiwa. Ponpes Al-Fatah menjadi yang terbesar dengan total mencapai puluhan ribu santri.

Banyaknya jumlah santri di desa Temboro, tentunya BNPB dan semua gugus tugas penanganan penyebaran covid 19 mengajak serta pihak pondok untuk melakukan koordinasi, khususnya pihak pondok pesantren Al-Fatah Temboro sendiri, dalam rangka memutus mata rantai penyebaran Covid-19 yang sudah terkonfirmasi berasal dari cluster pondok pesantren Al-Fatah. Sebagaimana wawancara dengan Ustadz yang selaku coordinator santri saat penanganan Covid-19 di Desa Temboro terkait siapa saja

yang terlibat dalam proses penyebaran pesan untuk mengurangi risiko penyebaran Covid-19, beliau mengatakan bahwa,

“...yang terlibat dalam menyebar pesan ini sumbernya dari koordinator setiap ma'had dan pengurus pondok yang terlibat dalam tim penanganan COVID-19 yang dibentuk oleh pondok pesantren, termasuk saya yang ditunjuk oleh pengurus pusat, tentunya sudah dimusyawarahkan bersama para pengurus pondok. Kami menggunakan whatsapp, pesan yang kami kirim ke grup-grup yang mempunyai kepentingan di pondok kami tentunya akan mereka teruskan ke mana-mana sehingga memudahkan tugas kami. Untuk BPBD Magetan sendiri hanya terlibat dalam menjembatani kami dengan Gugus Tugas dan memberi saran-saran pesan terkait pencegahan penyebaran, kalau bahasa mereka langkah mitigasi saat rapat tertutup”. (Wawancara dengan Ustadz selaku coordinator santri, tanggal 1 Juni 2020)

Besarnya jumlah santri yang ada di desa temboro, khususnya santri pondok pesantren Al-Fatah, pada akhirnya juga memaksa pihak pondok harus bekerja sama dengan pihak gugus tugas yang ada, dan ketika sesi wawancara terkait langkah apa saja yang telah dilakukan Pondok Pesantren Al-Fatah bersama Gugus tugas Covid-19, khususnya Badan Penanggulangan Daerah Magetan untuk mengurangi risiko penyebaran Covid-19 terutama langkah atau strategi penyampaian pesan dan informasi, beliau Ustadz menjawab,

“Langkah awal dari kami pihak pondok mengisolasi mandiri kelompok santri yang terpapar COVID-19 di Gedung Sunan Giri Wing A dan mengevakuasi santri yang masih sehat ke gedung wing B, lalu menghubungi pihak gugus tugas COVID-19 Magetan untuk meminta bantuan serta koordinasi agar situasi kondusif. Gosip santri kami terjangkit Covid-19 santer dimedia, sehingga kami setelah situasi terkendali menyebar pesan melalui media sosial bahwa benar adanya santri kami terjangkit, terutama di grup wali santri yang khawatir tentang kondisi anak-anak mereka. Kami memberi himbauan tentang pencegahan Penyebaran Covid-19 dan agar tidak panik, lalu kami membuat perubahan peraturan wali santri yang rutin menjenguk anaknya seminggu sekali.” (Wawancara dengan Ustadz selaku coordinator santri, tanggal 15 Juni 2020)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan secara informal, BPBD kabupaten Magetan selalu memberikan edukasi terkait langkah-langkah pencegahan penyebaran Covid-19. Namun, langkah-langkah tersebut tentu harus ditaati secara kolektif oleh semua masyarakat, begitu juga dengan pihak-pihak gugus tugas yang di lapangan, dan masyarakatpun harus saling mengingatkan satu dan yang lainnya, agar selalu mentaati protokol kesehatan yang telah diberitahukan.

“Melihat apa yang telah kami alami saat menangani kasus COVID-19 klaster santri Al-Fatah Temboro, untuk pesan kami rasa tidak terlalu melenceng jauh dari tujuan awal kami, toh, edukasi dan persuasif kami tidak semuanya ditolak mentah, ada beberapa yang memberi efek kepada tim pondok, kami memahami wewenang dan ruang lingkup masing-masing pihak. Kami juga belajar banyak dari kasus yang terkait dengan instansi non pemerintah terutama pondok pesantren yang orang-orangnya khas lebih mengikuti kyai daripada pemerintah”. (Wawancara dengan coordinator

penanganan Covid-19 Mas Rino tanggal 8 September 2020)

Dalam rangka untuk menghentikan penyebaran Covid-19 ini terdapat usaha yang dilakukan, yaitu melalui mitigasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala PUSDALOP BPBD Magetan selaku coordinator penanganan Covid-19. Dan mitigasi ini harus dilakukan secara holistik. Mitigasi yang holistik ini harus dilakukan secara bersama-sama dengan dukungan dari berbagai bidang ilmu dan profesi secara terpadu untuk menghentikan penyebarannya yang meliputi akademisi, para pebisnis “*Businessman- Government + Community + Pers* atau Media, (Kholil, 2020)

Untuk melakukan mitigasi secara holistik maka dibutuhkan strategi komunikasi yang dapat mempermudah semua pihak dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing. Strategi komunikasi didefinisikan menurut Rogers (1982) sebagai rencana yang ditujukan untuk mengubah perilaku orang dalam skala yang lebih besar dengan mengkomunikasikan ide-ide baru. (Rogers di Cangara, 2017).

Pengelolaan komunikasi yang optimal mampu memberikan hasil yang maksimal. Dengan demikian, diperlukan strategi komunikasi yang disusun dengan tepat. Strategi komunikasi tersebut diperlukan oleh pelaku komunikasi yang dalam hal ini pemerintah lokal melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Magetan guna mempermudah dalam hal menyebarkan pesan. Komunikasi secara sistematis baik secara informatif, edukatif, pun juga persuasif.

Strategi komunikasi mampu menjadi jembatan dari kesenjangan budaya (*cultural gap*) serta informasi antara pelaku komunikasi yang dalam hal ini ialah pemerintah lokal selaku pemilik otoritas kebijakan dengan masyarakat selaku objek pembangunan. (Effendy, 2003). Dalam praktiknya, penanganan Covid-19 di Kabupaten magetan telah dilakukan oleh BPBD Kabupaten Magetan diantaranya dengan membagikan masker di beberapa titik yang rawan termasuk di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dan wilayah sekitarnya. Selain itu, BPBD juga melakukan sosialisasi terkait bahaya Covid-19, yaitu dengan memberikan penyuluhan terkait penerapan protokol kesehatan.

Namun, untuk kasus penyebaran covid di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, pihak terkait, khususnya BPBD Kabupaten Magetan pada awalnya mengalami kendala, karena tingginya penolakan masyarakat desa Temboro terhadap langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah setempat. Sebagaimana wawancara dengan Kepala PUSDALOP BPBD Magetan,

“Keterkaitan dengan kasus pondok pesantren ini, pondok meminta jangan terlalu dipublikasi ke khalayak umum. Jadi cara kami hanya sebatas memberi edukasi, saran kepada para pengurus pondok yang terlibat dalam penanganan klaster COVID-19 santrinya. Jadi kami tidak diberi izin untuk mempublikasikan keluar” (Wawancara dengan coordinator penanganan Covid-19 tanggal 6 Juli 2020)

Ketegangan dilapangan terkait menjalankan prosedur yang telah ditetapkan tersebut dibenarkan oleh Kepala Desa Temboro, dimana ketika ditanyakan perihal bagaimana cara yang dilakukan BPBD Magetan dalam Gugus Covid-19 untuk menyampaikan pesan dalam rangka mengurangi risiko menyebarnya Covid-19 bersamaan

dengan pemerintah desa Temboro di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, beliau menjelaskan,

“Ya kalau mas bertanya cara mereka, saya rasa sesuai dengan bidang mereka. Menurut pandangan saya, memang ada beberapa konflik kecil terkait komunikasi yang bersifat persuasif diantara pihak BPBD dan Pondok Pesantren, karena pihak BPBD menginginkan segala kegiatan penanganan harus sesuai prosedur, sebaliknya tim pondok pesantren menginginkan adanya kelonggaran karena menurut mereka ada beberapa prosedur yang kurang manusiawi seperti isolasi mandiri”, (Wawancara dengan Kepala Desa Temboro, tanggal 21 Juli 2020)

Prosedur-prosedur standar yang dilakukan oleh Gugus Tugas penanganan Covid-19, khususnya pihak BPBD Kabupaten Magetan, adalah prosedur yang berlaku secara kolektif dan masif diseluruh daerah, dan bukan hanya diberlakukan dalam penanganan di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. BPBD melakukan beberapa upaya dalam melakukan penanganan Covid-19 di Desa Temboro Kabupaten Magetan, diantaranya dengan membagikan masker ke tempat yang berpotensi tinggi menimbulkan kerumunan, kemudian penyuluhan 3M yang kemudian menjadi 5M bersama TNI dari Kodam Magetan, Polres Magetan, dan relawan pondok Al-Fatah sendiri.

Namun, langkah penanganan Covid-19 yang telah dilakukan oleh BPBD Kabupaten Magetan sejak awal kasus Covid-19 nyatanya tidak dibarengi dengan kesadaran masyarakat desa Temboro khususnya pihak Pondok Pesantren Al-Fatah Kabupaten Magetan dalam menerapkan protokol kesehatan, karena pihak pondok merasa memiliki prosedur sendiri dalam memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19. Dampaknya, angka positif Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Fatah terus meningkat setiap harinya.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di lapangan, terdapat beberapa informasi yang tumpang tindih, ketidaksepemahaman antara gugus tugas dengan perangkat desa ataupun pihak Pondok Pesantren Al-Fatah sendiri. Hal ini terjadi karena kurangnya koordinasi dari masing-masing pihak. Hal ini terkonfirmasi setelah dilakukan wawancara dengan Kepala Desa Temboro, terkait kendala apa saja yang dialami dalam proses komunikasi untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 di Desa Temboro, khususnya penanganan kasus Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Fatah,

“Kalau kendala yang kami alami bersama BPBD yaitu komunikasi kurang terbuka, ada beberapa informasi yang terkadang kami sendiri terlambat tahu, seperti wacana evakuasi santri, pembentukan satuan tugas dari pondok, sehingga saat kami dibutuhkan untuk pengurusan administrasi, kami kurang persiapan”. (Wawancara dengan Kepala Desa Temboro, tanggal 21 Juli 2020)

Informasi yang sama juga didapatkan ketika sesi wawancara dengan Ustadz selaku coordinator santri, perihal siapa saja yang terlibat dalam proses penyebaran pesan dan informasi untuk mengurangi risiko penyebaran Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Fatah, dan untuk penyampaian pesan serta informasi, pihak Pondok Pesantren Al-Fatah memiliki cara mereka sendiri, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz ,

“Saya terangkan secara singkat alur caranya, pertama, merumuskan pesan yang akan dirilis ke publik, kemudian dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan pengurus yayasan pondok, setelah itu diputuskan bersama,

dan kami rilis melalui berbagai cara yaitu I'lan, surat edaran pemberitahuan dengan cara ditempel di papan pengumuman tiap ma'had, terakhir di grup whatsapp internal pondok diteruskan ke grup whatsapp yang berisi para wali santri." (Wawancara dengan Ustadz selaku coordinator santri, tanggal 3 Agustus 2020)

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, terlihat adanya semacam 'drama' ketegangan dari masing-masing pihak. Gugus tugas penanganan Covid-19 sebagai perwakilan pemerintah menginginkan berita dan informasi terkait penyebaran informasi, pencegahan dan penanganan santri yang positif terinfeksi Covid-19 dilakukan secara terbuka, sehingga pemerintah dapat melakukan langkah-langkah serta tindakan-tindakan medis yang sesuai prosedur, sehingga betul-betul dapat menghambat lajunya penyebaran virus Covid-19. Namun, pihak pondok sendiri merasa, mereka lebih berhak menentukan langkah-langkah serta tindakan penanganan terhadap santri mereka. Sebagaimana wawancara dengan Ustadz, dimana koordinasi dengan gugus tugas adalah bagian dari kendala mereka dalam menangani kasus Covid-19 di pondok pesantren Al-Fatah, beliau mengungkapkan bahwa,

"Kendalanya, seperti perbedaan cara dan prosedur yang kami inginkan dengan pihak Gugus COVID-19 Magetan berbeda, kami mengharapkan adanya kelonggaran agar pesan terkait kasus ini cukup dalam lingkup pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dengan kami, tetapi dari mereka menginginkan pesan juga disampaikan ke umum. Memang secara tak langsung mereka ingin terbantu dalam menjalankan tugasnya. Kendala lainnya, dalam pesan berantai di grup whatsapp adanya orang yang tak bertanggung jawab memelintir pesan kami sehingga menimbulkan fitnah, ya kalau bahasa modernnya hoax, yang menimbulkan nama pondok pesantren kami buruk." (Wawancara dengan Ustadz selaku coordinator santri, tanggal 3 Agustus 2020)

Secara umum, komunikasi yang efektif dalam penanggulangan bencana harus dilakukan sepanjang tahap mitigasi, persiapan, tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Hal ini sudah menjadi standar kerja dari BPBD dalam menangani bencana, termasuk dalam kasus penyebaran Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Kabupaten Magetan.

Hal ini juga dibenarkan oleh Ustadz Zaid selaku coordinator santri saat penanganan Covid-19, dimana mereka pada awalnya mengalami kendala komunikasi, sebagaimana penjelasan beliau, bahwa

"Menurut saya sebagai koordinator dari ma'had sunan giri, saya nilai mereka memberi masukan terkait pesan-pesan mitigasi sesuai dengan pekerjaan mereka, walau memang ada beberapa yang kami kurang cocok karena perdedaan dasar pelaksanaan, sederhananya mereka dari pemerintah mengikuti atasan sedangkan kami mengikuti arahan kyai. (Wawancara dengan Ustadz coordinator santri klistor covid, tanggal 3 September 2020)

Hal ini sejalan dengan pandangan Webster New Collogiate Dictionary, disebutkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku. (Riswandi, 2009). Dimana lambang-lambang atau tanda-tanda yang dimaksud dapat diterjemahkan sebagai bentuk kearifan lokal dari masing-masing pihak. Dari

BPBD sendiri, informasi yang harus disampaikan berupa standar atau prosedur yang telah ditetapkan dari atas yang dalam hal ini oleh pemerintah. Begitu juga dengan pihak Pondok Pesantren al-Fatah, simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut, bisa diartikan adalah kearifan pondok yang mengikuti intruksi dari pimpinan pondok atau kyia.

Hal ini juga dipertegas oleh pandangan Rogers dan Shoemaker, yaitu model difusi inovasi adalah model komunikasi yang menekankan peran agen perubahan di lingkungan sosial, dan bukan hanya fokus pada individu sebagai target utama (Graeff, 1996).

Dalam Undang-Undang nomor 24 tahun 2007, BNPB dan BPBD bertanggung jawab untuk menangani bencana dengan koordinasi dan penanganan yang cepat, akurat, efektif, efisien, terintegrasi, dan bertanggung jawab agar dapat meminimalkan kerusakan, korban jiwa, dan kerugian harta benda. Salah satu cara efektif untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menyebarkan informasi sebagai bagian dari komunikasi yang dilakukan.

Ada berbagai bentuk komunikasi yang dapat dilakukan dalam penanganan bencana, seperti mendirikan pusat media dalam situasi darurat, konferensi pers dalam situasi darurat atau secara berkala untuk menjelaskan kebijakan penanggulangan bencana, serta menyosialisasikan bencana ke masyarakat hingga tingkat terbawah.

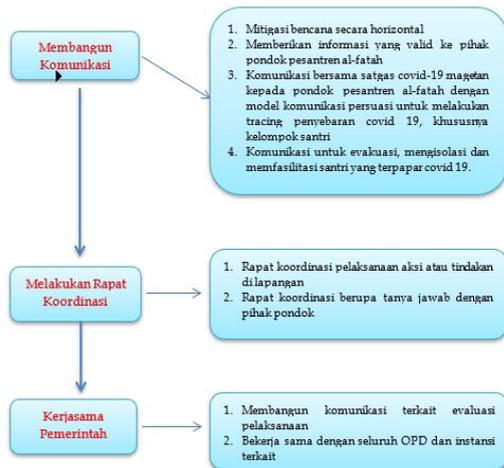
Selain itu, dapat juga menggunakan media tradisional atau menyampaikan pesan melalui kearifan lokal yang ada di daerah-daerah. Pada intinya, BPBD harus membuat sistem informasi yang dapat mudah diakses, dipahami, dan mudah disebar. Informasi yang diberikan pada sistem informasi tersebut harus akurat, mudah dikomunikasikan, dapat dipercaya, dan tepat waktu.

PEMBAHASAN

BPBD Magetan memiliki jaringan luas untuk menyebarkan informasi terkait bencana melalui berbagai media, baik itu pesan singkat maupun melalui situs web <https://bpbm.magetan.go.id/>. BPBD bahkan memiliki sistem alur dan distribusi berita yang terintegrasi, dimulai dari data laporan yang diperoleh dari lapangan, kemudian diterjemahkan menjadi narasi dan disebar ke seluruh jaringan melalui grup WhatsApp. Selanjutnya, BPBD memantau dan memberikan feedback terkait seberapa besar pemberitaan tersebut direspons oleh masyarakat, (Abdul Muhari, 2021).

BPBD Magetan berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah mengenai pentingnya menghadapi pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Fatah dengan cara membangun komunikasi yang efektif. BPBD Magetan juga mengadopsi pendekatan kearifan lokal dalam proses penanganan bencana dan memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai langkah-langkah pencegahan yang harus diambil, terutama pada daerah-daerah yang rawan bencana. Hal ini merupakan bagian dari upaya manajemen bencana yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa langkah strategi komunikasi yang dilakukan oleh BPBD Magetan dalam upaya untuk mengurangi risiko bencana Covid-19 di desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan. Adapun alur strategi komunikasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:



1. Membangun Komunikasi

a. Memitigasi Bencana

BPBD Magetan menerapkan strategi komunikasi ketika melakukan aksi tanggap bencana selama wabah penyakit Covid-19 berlangsung dengan membangun kemitraan dengan instansi dan pemerintah daerah. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum atau pada saat bencana terjadi untuk memastikan kesiapan dalam menghadapi bencana tersebut. Komunikasi yang dimaksud berupa langkah mitigasi bencana yang dilakukan secara horizontal, dimana BPBD mendapat perintah dari bapak Bupati untuk merespon berita terkait santri Al-Fatah Tamboro berkebangsaan Malaysia yang terjangkit Covid-19.

b. Memberikan informasi yang valid

Melihat tingginya atensi semua pihak, baik pemerintah, media dan masyarakat Magetan khususnya desa Tamboro, pemerintah menilai Desa Tamboro memiliki risiko tinggi penyebaran Covid-19 di Kecamatan Magetan. Maka dari itu, pemerintah merasa perlu penanganan yang serius, khususnya BPBD Kabupaten Magetan dalam memberikan informasi yang valid kepada pihak-pihak terkait dan khususnya kepada masyarakat secara luas. Dalam situasi penanganan bencana Covid-19 di Kabupaten magetan, khususnya pondok pesantren Al-Fatah desa Tamboro tersebut, Komunikasi Bencana sangat diperlukan oleh pihak BPBD Kabupaten Magetan dalam memberikan kesiapan dan kesiagaan bagi masyarakat melalui sosialisasi terkait penanganan Covid-19. Komunikasi bencana memegang peran penting dalam mitigasi bencana guna meminimalisir kerugian dalam sebuah bencana.

Maka dari itu, sebagai salah satu tugas BPBD sebagai pihak yang berhak secara otoritas memberikan informasi, terhadap masyarakat terkait bencana Covid-19. Hal tersebut sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat terkait bahaya yang akan mereka hadapi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Tamitiadini, dkk (2019)

“Penyebarluasan Pembuatan tanda bahaya yang sangatlah penting dan harus disebarluaskan kepada masyarakat agar masyarakat memahamai potensi bahaya dilingkungan mereka.”

Penyebarluasan informasi terkait bencana sangatlah penting untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bencana tersebut dan tanda dari bencana. Masyarakat menjadi lebih waspada dan mampu mengambil tindakan yang tepat akibat dari adanya informasi tersebut.

Komunikasi bersama satgas Covid-19 Magetan dengan Pondok Pesantren Al-Fatah dengan model persuasi

Sebagai langkah awal yang dilakukan oleh BPBD adalah membangun komunikasi bersama jajaran lain yang menjadi bagian dari satuan tugas Covid-19 Magetan dengan pihak pondok pesantren Al-Fatah Tamboro, guna melakukan tracing penyebaran Covid-19, khususnya kelompok santri di asrama sunan giri yang positif. Komunikasi yang dibangun tentu saja model komunikasi kesehatan yang bersifat persuasi.

Sebagaimana teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk menyusun sebuah program komunikasi kesehatan sebagaimana komunikasi yang seharusnya dibangun oleh BPBD ini, sangat cocok menggunakan model persuasi. Dikarenakan pada model komunikasi persuasi, proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan tidak berhenti setelah pesan disampaikan, tetapi terus berlanjut pada bagaimana komunikan merespons pesan tersebut.

Contoh sederhana dari model komunikasi inovasi adalah ketika BPBD bersama satuan tugas Covid-19 dan unit-unit kesehatan memberikan pesan inovasi kepada pasien atau masyarakat, seperti halnya santri di Pondok Pesantren Al-Fatah. Proses komunikasi tidak hanya berhenti ketika pesan telah disampaikan, tetapi berlanjut pada respon yang diberikan oleh komunikan (santri atau pihak pondok), yang dapat berupa penerimaan atau penolakan terhadap inovasi tersebut.

d. Komunikasi untuk evakuasi, mengisolasi dan memfasilitasi santri yang terpapar Covid-19.

Pemerintah daerah dan instansi yang berpengaruh melakukan strategi ini memiliki tujuan untuk membantu dalam pengurangan penyebaran virus Covid-19 di wilayah Kabupaten Magetan. Selain membangun komunikasi awal, BPBD juga harus melakukan kegiatan lain untuk melakukan tindakan selanjutnya, seperti evakuasi, isolasi, dan fasilitasi bagi santri yang terpapar atau terinfeksi Covid-19.

Komunikasi kesehatan dengan model persuasi ini harus menunggu respon dari komunikan, apakah mereka menerima atau menolak, dan ketika menerima, langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya. Jika kembali pada pengalaman peneliti di lapangan ketika berkomunikasi dengan pihak-pihak terkait penanganan kasus Covid-19 di desa Tamboro, terlihat jelas bahwa proses komunikasi terkait prosedur standar penanganan Covid-19 di pesantren al-Fatah Tamboro mendapatkan perlawanan yang cukup melelahkan dari pihak Pondok Al-Fatah.

Hal ini terungkap dari wawancara dengan Kepala PUSDALOP BPBD Magetan Mas Rino selaku coordinator penanganan Covid-19, pada saat ditanyakan perihal pandangan BPBD tentang cara penyampaian pesan khususnya yang dilakukan BPBD Magetan untuk mengurangi risiko penyebaran Covid-19 di Pondok Pesantren al-Fatah

Pihak BPBD dan institusi serta lembaga terkait, juga memahami, bahwa beberapa kasus tertentu, seperti penanganan santri yang terpapar dan terinfeksi Covid-19 ini membutuhkan komunikasi yang cukup intensif, dimana pondok pesantren sebesar al-Fatah dengan jumlah santri yang bahkan melebihi dari jumlah penduduk desa Tamboro sendiri tidak bisa menggunakan komunikasi yang bersifat sektoral dan terkesan intervensi, sementara semua pihak di pondok pesantren Al-Fatah Tamboro lebih memilih untuk taat pada instruksi Pimpinan pondok mereka, yakni Kyai.

Berdasarkan pada mitigasi bencana yang dilakukan

di atas, semua pola dan strategi komunikasi yang digunakan bersifat defusi inovasi. Difusi inovasi ini memberi bermacam alternatif baru terhadap perseorangan atau organisasi sebagai salah satu alat untuk memberikan solusi dan menyelesaikan masalah. Ketika permasalahan yang sangat rumit muncul dalam mitigasi bencana yang dilakukan oleh BPBD, maka perlu mendapat solusi sebagai jalan keluar. Munculnya masalah berawal dari adanya potensi bencana, tahap terjadinya bencana, tahap pemulihan hingga pada tahap situasi normal.

Selain itu, persuasi yang dimaksud disini juga bisa secara tidak langsung berhubungan atau kontak dengan pihak pondok pesantren al-Fatah, dimana proses komunikasi tersebut dilakukan dengan menggunakan beberapa channel (saluran) yang sifatnya terus menerus diantara anggota-anggota dalam sistem sosial. (Rogers, 1995). Karena di dalam proses persuasi, terdapat beberapa faktor penting yang harus diperhatikan, saluran komunikasi yang digunakan, waktu, dan sistem sosial. Inovasi dapat berupa ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau organisasi yang menerapkannya. Faktor kesegaran inovasi tidak hanya dapat dilihat dari segi pengetahuan, tetapi juga dari elemen persuasif dan keputusan untuk menerima. Hal ini terbukti bahwa pihak BPBD sendiri merasa pesan mereka tidak terlalu melenceng jauh dari tujuan awal mitigasi, karena edukasi dan persuasif yang dilakukan oleh BPBD dan gugus tugas terkait, tidak semuanya ditolak oleh pihak pondok pesantren al-Fatah, ada beberapa yang memberi efek positif kepada pihak pondok, dan akhirnya pihak Pondok al-Fatahpun mengikuti prosedur tersebut. Hal ini adalah bagian dari BPBD menghargai kearifan lokal pondok yang tidak bisa didobrak begitu saja, meskipun dalam situasi darurat seperti pada saat kasus Covid-19 melanda pondok dengan sangat hebat.

2. Melakukan Rapat Koordinasi

Kegiatan rapat koordinasi dilakukan untuk membahas tentang langkah-langkah yang akan dilaksanakan saat menangani bencana pandemi Covid-19 terjadi di Kabupaten Magetan khususnya di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. Rapat koordinasi ini dilakukan menggunakan berbagai cara, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Rapat koordinasi berupa tanya jawab dengan pihak pondok

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pihak BPBD Magetan adalah membangun strategi berupa koordinasi dengan pihak pondok dengan pola tanya jawab. Tanya jawab ini dilakukan oleh instansi yang terkait dengan pihak pondok al-Fatah, selanjutnya membahas strategi yang dapat dilakukan pihak BPBD terkait dengan penanganan Covid-19 dan kegiatan yang bisa dilakukan oleh pondok Al-Fatah.

Sebagaimana teori fundamental dalam proses persuasi yang perlu diperhatikan sebagai bentuk atau model komunikasi kesehatan. Pertama, proses keputusan yaitu ketika perseorangan melalui tahapan berdasarkan pengetahuan awal t Kedua tahapan komunikasi sampai pada kondisi diadopsi atau terjadinya penolakan. Langkah ini telah dilakukan pada tahap membangun komunikasi awal dengan pihak pondok pesantren al-Fatah. Selanjutnya adalah bagaimana pihak pondok menerima ide dasar dari komunikasi yang dilakukan dalam rangka penanganan

Covid-19 tersebut.

b. Rapat koordinasi pelaksanaan aksi atau tindakan di lapangan

Setelah melakukan koordinasi yang intensif dengan pihak pondok al-Fatah, langkah selanjutnya adalah langkah teknis dan implementasi di lapangan. Hal ini perlu diperhatikan oleh pihak BPBD, kecepatan dan kelambatan perseorangan atau organisasi yang dalam hal ini pihak Pondok Pesantren Al-Fatah dalam mengadopsi inovasi yang diberikan oleh pihak BPBD dan gugus tugas Covid-19.

Situasi ini terlihat, ketika pihak pondok mau melakukan evakuasi, dimana pada saat kejadian tersebut, BPBD dan pihak pondok mengevakuasi sekitar 70 santri yang harus menjalani isolasi hingga 2 minggu di gedung baru rumah sakit yang luas, hingga semua dinyatakan sehat setelah menjalani isolasi.

Proses komunikasi yang dibangun hingga terjadinya rapat koordinasi antara pihak BPBD dengan Pondok pesantren al-Fatah ini dapat dirasakan langsung oleh Ari Budi Santoso selaku Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Magetan, pada wawancara informal ketika penelitian ini berlangsung. Menurut pengakuan Pak Ari Budi Santoso, saat penanganan covid 19 di Pondok pesantren al-Fatah, betul-betul menguras tenaga, karena pada saat itu pemerintah setempat dan BPBD sendiri kekurangan Alat pelindung Diri (APD), sementara pada saat itu bertepatan pada bulan Ramadhan, sementara pihak BPBD sendiri harus mengirim bahan makanan ataupun logistik pada waktu sahur dan berbuka puasa.

3. Kerjasama Pemerintah Daerah

Tahap ini merupakan tahapan akhir dari strategi komunikasinya dalam menghadapi bencana pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Fatah. Kerjasama ini bertujuan untuk mencegah dan mengingatkan masyarakat tentang bahaya Covid-19, serta mempromosikan dan mengedukasi tentang pentingnya mematuhi protokol kesehatan.

a. Bekerja sama dengan seluruh OPD dan instansi terkait

Besarnya bencana yang melanda seluruh daerah, khususnya di Kabupaten Magetan, mengharuskan semua pihak yang bertanggungjawab di dalamnya tidak bisa bekerja secara sektoral, semua harus bekerja sama dan bersinergi untuk melakukan semua tindakan pencegahan dan penanganan pandemi Covid-19, dengan mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Strategi yang digunakan melibatkan kerja sama antara berbagai OPD termasuk Dinkes, Polri, TNI, Dinas Perdagangan dan Perumahan, Dinsos, Dishub, Dinas Ketahanan Pangan, untuk melakukan sosialisasi, menegakkan protokol kesehatan, dan melakukan tindakan yustisi secara berkala. BPBD juga secara rutin memberikan himbuan kepada masyarakat untuk mematuhi kebijakan terkait protokol kesehatan yang telah ditetapkan untuk meminimalkan penyebaran virus Covid-19.

b. Membangun komunikasi terkait evaluasi pelaksanaan

Rapat koordinasi yang dilakukan oleh BPBD terhadap instansi terkait, juga membahas tentang sejauh mana penanganan kasus Covid-19 di pesantren al-Fatah Temboro. Serta meminta bantuan dari pemerintah agar melakukan komunikasi intensif dengan pihak pondok pesantren al-Fatah terkait dengan menegakkan peraturan terkait protokol

kesehatan dan melakukan berbagai kegiatan yang dapat memutuskan mata rantai penyebaran Virus Covid-19.

Selama pandemi berlangsung, petugas yang berwajib melakukan tindakan yustisi di tempat-tempat keramaian dan menyemprot cairan disinfektan, termasuk di pondok pesantren al-Fatah, serta kampanye masker. Kegiatan penyemprotan ini dilakukan secara berkala setiap harinya di pondok pesantren al-Fatah dengan bekerja sama dengan pihak penanggung jawab pondok. Kegiatan ini diadakan agar para santri diharapkan dapat memahami betapa pentingnya mematuhi protokol kesehatan selama wabah penyakit akibat Covid-19.

Proses komunikasi tahap ketiga ini, sejalan dengan teori difusi inovasi itu sendiri, yakni adanya proses tahapan kemampuan mengadopsi inovasi. Hal ini dapat diukur dengan jumlah anggota dalam satu sistem yang memiliki kemampuan untuk mengadopsi inovasi tersebut dan diukur dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan uraian Rogers dan Kincaid (Rogers, 2015), Rogers menyatakan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya yang terkait difusi inovasi dilakukan dengan menggunakan model komunikasi linear, di mana pesan disampaikan dalam bentuk komunikasi satu arah dari sumber kepada penerima pesan. Ada berbagai bentuk difusi yang dilakukan secara teratur oleh agen perubahan untuk memberikan informasi dan ide-ide baru kepada calon adopter yang berpotensi, dalam hal ini adalah para pihak yang bertanggung jawab dalam penanganan Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro.

Hal ini juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pihak pondok yakni Ustadz coordinator santri saat penanganan Covid-19, dimana setelah pondok menerima masukan pesan atau informasi dari pihak BPBD, kemudian mereka melakukan koordinasi secara internal di pondok, terkait isu yang akan disampaikan untuk penanganan penyebaran Covid-19. Langkah yang dilakukan oleh pondok adalah “merumuskan pesan yang akan dirilis ke publik, kemudian dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan pengurus yayasan pondok, setelah diputuskan bersama, pesan akan dirilis melalui berbagai cara, seperti l’lan, surat edaran pemberitahuan yang ditempel di papan pengumuman tiap ma’had pondok, terakhir di penyampaian pesan melalui grup whatsapp internal pondok yang kemudian diteruskan ke grup whatsapp yang berisi para wali santri. Pesan-pesan tersebut berisikan anjuran-anjuran dalam mematuhi protokol kesehatan, mulai dari isolasi mandiri santri, larangan berkunjung orang tua, serta pemberitahuan terkait informasi penting lainnya dari pihak BPBD yang bisa diadopsi oleh pihak pondok sendiri..

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, terungkap fakta bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Magetan terhadap pengurangan resiko bencana Covid-19 di Pondok Pesantren al-Fatah adalah menggunakan komunikasi kesehatan dengan model komunikasi persuasi.

Proses ini dilakukan dalam rangka membangun komunikasi dengan memberikan kesadaran kepada masyarakat pondok pesantren al fatah atas bencana pandemi Covid-19 yang dihadapi. Adapun langkah dan strategi

komunikasi yang dilakukan adalah Membangun Komunikasi dengan instansi-instansi dan pemerintah daerah, melakukan rapat koordinasi, Kerjasama Pemerintah Daerah sebagai strategi komunikasi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Magetan dalam aksi tanggap bencana pada masa pandemi Covid-19 di pondok pesantren al-Fatah sehingga penerapan protokol Kesehatan berjalan sesuai dengan standar pemerintah.

Saran

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Magetan selalu melakukan pengawasan dan pemantauan dengan pendekatan persuasif secara terus menerus terhadap kegiatan Pondok Pesantren Al Fatah untuk meminimalisir penyebaran covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhari, 2021. BNPB Berbagi Strategi Penyebaran Informasi Kebencanaan.
<https://www.bnpb.go.id/berita/bnpb-berbagi-strategi-penyebaran-informasi-kebencanaan>
- Abidin, Yusuf Zainal. (2015). Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep dan Aplikasi. *Bandung: CV. Pustaka Setia.*
- Anita Saudah, Supriono (2021). “Strategi Komunikasi Bpbd (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Dalam Aksi Tanggap Bencana Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat”. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 11, Edisi II Desember 2021.
- Azhka, N. (2009). Peranan Petugas Kesehatan dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, September 2009 -Maret 2010, Vol. 4, No. 1*
- Cangara, Hafied. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo
- E rik Erfianto, 2020. Menelusuri Kasus Positif Corona COVID-19 di Temboro Magetan.
<https://surabaya.liputan6.com/read/4233865/menelusuri-kasus-positif-corona-covid-19-di-temboro-magetan>
- Effendy, Onong Uchjana. (2015). Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Endrawati, Endah. (2015). Penerapan Komunikasi Kesehatan Untuk Pencegahan Penyakit Leptospirosis Pada Masyarakat Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*. Vol 7, No:1 (2015), hal 1-25. Diakses di:
<http://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/4/25>
- Haddow, G. D., & Haddow, K. S. (2014). Disaster Communications in a Changing Media World: Second Edition. In *Disaster Communications in a Changing Media World: Second Edition*.
<https://doi.org/10.1016/C2012-0-06592-1>
- Hidayat, D. N. (2003). Paradigma dan Metodologi

- Penelitian Sosial Empirik Klasik. *Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia*.
- Junaedi, F., & Sukmono, F. G. (2018). *Komunikasi Kesehatan : Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Kaharjono, M. S. (2018). *Manajemen Komunikasi Bencana BPBD Kabupaten Magelang dalam Pengurangan Resiko Bencana Erupsi Gunung Merapi*. *Universitas Islam Indonesia DIY*
- Karmila .(2017). *Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Terhadap Penanggulangan Bencana Banjir di Kabupaten Gowa*. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Kholil, 2020. *Mitigasi Covid-19 Secara Holistik*. <https://www.usahid.ac.id/berita/mitigasi-covid-19-secara-holistik/>
- Lee, A. (2020). *Wuhan novel coronavirus (COVID-19): why global control is challenging?* *Public Health*, January, 19–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.puhe.2020.02.001>
- Miles, M. A. (1994). *Miles and Huberman (1994)- Chapter 4.pdf*. In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Miles, M., & Huberman, A. (1994). *Miles and Huberman Chapter 2*. In *Qualitative Data Analysis*.
- Mills, T., Kirk, J., Miller, M., Agar, M., Punch, M., Fielding, N., & Fielding, J. (1987). *Reliability and Validity in Qualitative Research*. *Social Forces*. <https://doi.org/10.2307/2578779>
- Mutianingrum, D. (2017). *Strategi Komunikasi Bencana yang Dijalankan BPBD DIY*. *Universitas Gadjah Mada*
- Pangkapi, F.M. (2018). *Manajemen Komunikasi Bencana BPBD Kabupaten Magelang dalam Pengurangan Resiko Bencana Erupsi Gunung Merapi*. *Universitas Muhammadiyah Malang*
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif: Penelitian Perilaku Manusia*. In *Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), Fakultas Psikologi UI*.
- R.Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*, Cet. Ke 9(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.171.
- Riswandi, *Ilmu Komunikasi (cetakan Pertama)*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009
- Rogers. (1995). *Diffusion of innovations 3rd Edition*. In *Macmillian Publishing Co*.
- Roskusumah, T. (2013). *Komunikasi Mitigasi Bencana Oleh Badan Geologi KESDM di Gunung Api Merapi Prov. D. I. Yogyakarta*. *Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1, Juni 2013, hlm 59-68*
- Ruslan, Rosady S. M. 2012. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dengan Media. Jakarta, Pusat Data, Informasi dan Hubungan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Tamitiadini, D., dan Adila, I., dkk. (2019). *Komunikasi Bencana Teori dan Pendekatan Praktis Studi Kebencanaan di Indonesia*. Cetakan Pertama. Malang: UB Press.
- Wardyaningrum, D. (2014). *Perubahan Komunikasi Masyarakat dalam Inovasi Mitigasi Bencana (Studi pada Masyarakat di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi sebelum dan setelah erupsi tahun 2010)*. *Jurnal SPIKOM, Volume 2 Nomor 3, Juli 2014, hlm 179-197*
- Website
- [Perka BNPB No. 1/2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana - BNPB](#)
- https://bnpb.go.id/ppid/file/PP_No_21_Th_2008.pdf
- <http://bpbd.babelprov.go.id/proses-penanggulangan-bencana/>
- <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39901/uu-no-24-tahun-2007#:~:text=Undang%2Dundang%20ini%20mengatur%20mengenai,pada%20tahap%20pra%20bencana%2C%20saat>
- https://jdih.magetan.go.id/?wpfb_dl=1516. KEPUTUSAN BUPATI MAGETAN NOMOR 188/144/Kept./403.013/2020.
- https://jdih.magetan.go.id/?wpfb_dl=1483. KEPUTUSAN BUPATI MAGETAN NOMOR 188/120 /Kept./403.013/2020
- <https://kominfo.magetan.go.id/wp/update-peta-persebaran-covid-19-di-kabupaten-magetan-per-tanggal-21-desember-2020-pukul-19-00-wib/>
- <http://kominfo.magetan.go.id/wp-content/uploads/2020/07/Perbup-No.36-Tahun-2013-tentang-Kedudukan-Tugas-dan-Fungsi-Organisasi-Unsur-Pelaksana-Badan-Penanggulangan-Bencana-Daerah.pdf>
- <https://surabaya.liputan6.com/read/4208144/khofifah-sidoarjo-dan-magetan-masuk-daerah-terjangkit-corona-covid-19>

